

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Abstrak

Oleh:
Asmuki
Wilda Al Aluf
Email:
asmukimadura@gmail.com
v3dazz@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut
Agama Islam Ibrahimy
Situbondo

The development of science and technology is difficult to stop. Technology as a product of science penetrated all the lines of life. Islamic boarding school can not be separated from technology. Positive and negative of technology is a necessity. The ease of all affairs is one of the positive impacts of technology, while the negative impacts of technology are gave birth to instant-minded and “devilish” human beings. Good character education in these conditions plays an important role in life. Islamic boarding school as an Islamic educational institution in Indonesia is considered and trusted as a character education institution. Indeed, the term character education is introduced and proclaimed by Western educational leaders, but the substance of education has been done in Islamic boarding school. Thomas Lickona called it moral knowing, it is reflected in the akhlak subject in Islamic boarding school, as well as the term moral action is reflected in the praised behavior of the santri and exemplified by the kiai and the ustadz. The integration between moral knowing and good behavior in the students’ real life is able to give birth to the sensitivity to do well (moral feeling). Those three components of character education is implemented in a reflective that is indirectly the cultivation of good characters students such as habituation to do good and exemplary exemplified by ustad and kiai, and also done substantively that is by way of character materials taught directly through moral education in Islamic school or recitations.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pesantren.

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di mana-mana. Krisis moral tersebut mengancam masa depan anak-anak bangsa sebagai the *future generation*. Krisis dimaksud misalnya pergaulan bebas yang kian meningkat, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, perusakan barang milik orang lain dan sebagainya.¹

Merebaknya krisis di atas sangat bertentangan dengan budaya nusantara yang dikenal ramah, sopan,

jujur, dan sebagainya. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya nenek moyang, peran pendidikan sangat dibutuhkan,² baik formal, nonformal, dan informal, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai sarana pewarisan budaya. Di waktu bersamaan, pendidikan tidak hanya sebagai wasilah pewarisan budaya, tetapi juga pembendung budaya lain yang tidak selaras dengan budaya di mana sekolah itu dijalankan.³

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1.

³ Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan sebagai pembendung budaya destruktif, Ronald Lukens-Bull dari University of North Florida, USA, dalam kaitannya dengan penanganan radikalisme di Indonesia, mengatakan bahwa sikap dan tindakan radikalisme di negara mayoritas muslim ini dapat dibendung melalui pendidikan. Ronald Lukens-Bull, “Islamic Education in Indonesia Challenges and Changes” dalam acara Halaqah Ulama ASEAN 2017,

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

Pendidikan selama ini masih berorientasi pada domain kognitif sehingga proses pendidikan karakter sulit dilakukan.⁴ Padahal, sejatinya pendidikan itu mampu mengembangkan seluruh potensi berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk.⁵ Kecenderungan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tidak hanya pada matapelajaran-matapelajaran ‘umum’, tetapi juga terjadi pada matapelajaran PAI yang di dalamnya terdapat pendidikan akhlak,⁶ padahal tujuan pendidikan menurut John Dewey, agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan, keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.⁷

Perbincangan mengenai pendidikan karakter ini tidak dapat dilepaskan dari eksistensi pesantren di Indonesia. Pendidikan karakter dan pesantren merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Pendidikan⁸ sebagai suatu proses membutuhkan tempat untuk menjalankan proses tersebut. Pesantren merupakan tempat yang tepat untuk pendidikan karakter. Seorang peneliti dari University of North Florida, USA bernama Ronald Lukens-Bull mengakui bahwa hakikat pendidikan pesantren adalah pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter. Dia mengatakan pendidikan karakter merupakan ciri khas pendidikan Islam Indonesia di Pesantren.⁹ Atas dasar itulah, perlu dituangkan dalam naskah ini mengenai pendidikan karakter di pesantren.

tema: Strengthening the Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institution, 17-19 Oktober 2017.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 4.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 21.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 3.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, 66.

⁸ Terlepas dari perbedaan penafsiran mengenai makna pendidikan dan pembelajaran, karena Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan dan pembelajaran, bahwa cakupan pendidikan lebih luas daripada pembelajaran. Namun, dalam tulisan ini tidak akan mempersoalkan perbedaan tersebut.

⁹ Disampaikan dalam acara Halaqah Ulama ASEAN 2017, tema: “Strengthening the Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institution,” 17-19 Oktober 2017.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter yang optimal. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik, pengelola pendidikan harus melibatkan seluruh komponen sekolah, baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan matapelajaran (*the handling of discipline*), etos seluruh lingkungan sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler. Semua komponen di atas merupakan media yang sangat potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.¹⁰

Sejalan dengan pernyataan ini adalah ungkapan Zubaida, bahwa proses pembudayaan nilai-nilai luhur perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya, termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹¹ Pengertian pertama ini berorientasi pada faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter. Pada pengertian pertama, Sofan tidak menjelaskan karakter yang dimaksud. Pada pengertian kedua ini, Zubaida menyebut nilai-nilai luhur. Dengan demikian, karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur dan kebaikan menyeluruh menurut Zubaida.

Pernyataan karakter sebagai suatu kebaikan menyeluruh diambil dari pengertian pendidikan karakter berikut ini, “*character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*,” yaitu pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, baik untuk individu perseorangan atau masyarakat secara keseluruhan.”¹² Pengertian ini lebih menekankan pada tujuan yang hendak

¹⁰ Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran; Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), 31.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 17.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 15.

dicapai dalam pendidikan karakter, yaitu kebaikan menyeluruh bukan individual.

Karakter yang dipahami sebagai nilai-nilai luhur oleh Zubaida memiliki arti yang dekat pengertian karakter secara bahasa, sedangkan karakter dengan kebaikan menyeluruh terlalu jauh dari makna karakter secara kebahasaan. Sebab, karakter secara bahasa dipahami sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak.¹³ Makna karakter dari sudut pandang ini merupakan domain afektif dalam taksonomi Bloom dan KI-1 dan KI-2 dalam Kurikulum 2013. Sedangkan pengertian karakter dengan kebaikan menyeluruh tidak hanya tercermin dari domain afektif, tetapi juga dapat terwujud dari dua domain lainnya, yaitu peserta didik yang memiliki intelektual cerdas dan keterampilan tepat guna merupakan kebaikan di tengah-tengah masyarakat.

Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut, *“Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parent and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”* (usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab).¹⁴

Sementara Eni Purwati menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan masyarakat, nilai tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Pengertian ketiga ini lebih menekankan sumber-sumber nilai atau karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara Kementerian Pendidikan Nasional menyebut empat

sumber nilai karakter, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan keempat sumber nilai pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter, yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yakni:¹⁷

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, yakni perkataan dan perbuatan seimbang (mengatakan yang benar, mengetahui apa yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni menghargai perbedaan, baik agama, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan lain sebagainya.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata, antara dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yakni cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penalaran dan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 219.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 15.

¹⁵ Eni Purwati, Dkk, *Pendidikan Karakter; Menjadi Berkepribadian Muslim-Muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2013), 5.

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 8-9.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8-9.

keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara mendalam.

10. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan sendiri atau golongan.
11. Cinta Tanah Air, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri, tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
13. Bersahabat atau Komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman dengan kehadirannya dalam suatu komunitas atau masyarakat.
15. Gemar Membaca, kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi, baik buku, koran, yang akan memberikan kebajikan bagi dirinya.¹⁸
16. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara dan agama.¹⁹

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 75-76.

¹⁹ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 2010, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa", Dalam <http://Rumahinspirasi.Com/18-Nilai-Dalam-Pendidikan-Karakter-Bangsa> (25 Februari 2017, 11.47 A.M).

Sementara itu, Azyumardi Azra menyebutkan sembilan pilar karakter yang secara substantif tidak jauh berbeda dengan 18 belas nilai yang disebutkan di atas. Sembilan pilar dimaksud yaitu: karakter cinta Tuhan; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran atau amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan kerja sama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁰

Perlunya Pendidikan Karakter

Manusia memiliki dua sifat dasar yang senantiasa berlawanan, yaitu sifat *fujur* yang cenderung kepada keburukan atau kefasikan dan sifat *taqwa* yang mengarah pada kebaikan,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا [الشمس: ٧-٨]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."²¹ (QS. Al-Syams: 7-8)

Kedua sifat dasar manusia (*fujur* dan *taqwa*) itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik dan buruk. Karakter manusia merupakan tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (setan).²²

Energi positif didukung dan ditopang oleh kekuatan sebagai berikut:

1. Kekuatan Spiritual: berupa iman, islam, ihsan, dan taqwa.
2. Kekuatan Kepribadian Positif: berupa akal yang sehat, hati yang sehat, hati yang kembali suci dari dosa, dan jiwa yang tenang.
3. Sikap dan Perilaku Etis: berupa istiqamah (integritas), ikhlas, jihad dan amal salih. Sikap

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 78.

²¹ Alqur'an, 91 (As-Syams): 7-8.

²² Eni Purwati, Dkk, *Pendidikan Karakter*, 7.

dan perilaku etis merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia.²³

Sedangkan energi negatif meliputi:

1. Kekuatan *Taghut* (setan): berupa kekaifiran, kemunafikan, kefasikan, kesyirikan.
2. Kekuatan Kepribadian Negatif: berupa pikiran sesat, hati yang berpenyakit, hati yang tidak punya nurani, dan jiwa yang tercela.
3. Sikap dan Perilaku tidak Etis: berupa sifat takabur, materialistik, aniaya yang timbul dari kekuatan *Taghut* dan kekuatan kepribadian negatif.²⁴

Komponen Pendidikan Karakter

Tiga bagian karakter yang saling berhubungan dan saling memengaruhi antar yang satu dengan lainnya secara resiprokal. Menurut Thomas Lickona, ketiga hal ini dibutuhkan dalam pembentukan karakter karena hal tersebut yang dapat mengarahkan murid berkarakter. Ketiga bagian tersebut adalah *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkannya dan melakukannya. Murid yang berkarakter adalah mereka yang mampu menilai apa yang benar, memiliki kepedulian terhadap apa yang benar, dan mampu melakukan apa yang mereka yakini benar.²⁵ Dalam bukunya, Lickona menjelaskan bahwa pengetahuan (*moral knowing*) yang kokoh dapat meningkatkan perasaan (*moral feeling*) yang kuat dan keduanya mampu memotivasi seseorang bertindak (*moral action*) sesuai pengetahuan dan perasaannya.²⁶

Ketiga komponen karakter di atas tidak dapat berkeja sendiri-sendiri. Seorang guru tidak mungkin mampu menanamkan karakter yang baik pada siswanya jika ia hanya membekali mereka dengan pengetahuan baik, tanpa ditanamkan rasa peduli terhadap kebaikan. Begitu pula, ia tidak akan berhasil dalam menanamkan karakter baik pada siswanya bila ia hanya menanamkan rasa peduli tanpa membia-

sakan mereka berbuat baik, dan begitu seterusnya. Untuk mencapai hasil maksimal dalam pembinaan karakter siswa dibutuhkan penerapan ketiga komponen karakter yang disebutkan di atas, yaitu antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* harus saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam mewujudkan karakter yang baik pada individu. Gambar di bawah ini menunjukkan pola kerja ketiga komponen karakter tersebut.²⁷

Menurut William Kilpatrick dalam Masnur Muslich, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan (*moral action*).²⁸

Moral Knowing merupakan hal yang sangat penting diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: 1. Kesadaran moral (*moral awareness*), 2. Mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3. *Prespective talking*, 4. *Moral reasoning*, 5. *Decision making*, 6. *Self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal, yaitu: 1. Nurani (*conscience*), 2. Percaya diri (*self esteem*), 3. Merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), 4. Mencintai kebenaran (*loving the good*), 5. Mampu mengontrol diri (*self control*), 6. Kerendahan hati (*humility*).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik maka harus dilihat tiga aspek lain, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).²⁹ Pola kerja ketiga komponen pendidikan karakter beserta variannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

²³ Eni Purwati, Dkk, *Pendidikan Karakter*, 8.

²⁴ Eni Purwati, Dkk, *Pendidikan Karakter*, 9.

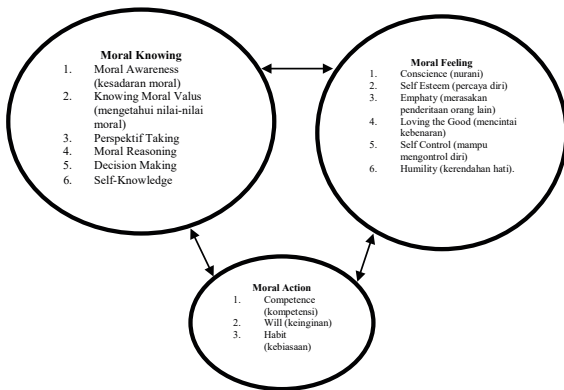
²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidikan untuk Membentuk Karakter*, Juma Abdu Wamaungo (penerj.). cet. 3. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 82.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 83.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 100.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133.

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133-134.



Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan karakter, tidak semata-mata ditentukan oleh faktor sekolah, tetapi didukung oleh seluruh pusat pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pusat pendidikan itu ada tiga, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁰ Dalam tulisan ini, penulis hanya akan mengupas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diwujudkan dalam bentuk pembelajaran.

Harus diakui bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata menjadi tugas guru agama, PKn atau guru BP, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat. Kaitannya dengan tugas bersama dalam pendidikan karakter ini, Pusat Pengkajian Pedagogik UPI mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah kepada pendidikan karakter, yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif.³¹

Pembelajaran Substantif

Pembelajaran Substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai, seperti pada mata pelajaran agama dan PKn. Proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia

maupun akhirat. Pendidikan Agama misalnya, tidak hanya menjadikan anak terampil dalam bacaan dan gerakan shalat, tetapi anak mempunyai kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat shalat bagi dirinya dan orang disekitarnya.³²

Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran Reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan.³³

Ketika materi kesebangunan ini direfleksikan kepada kehidupan manusia, maka ada nilai yang dapat dikuatkan seperti, nilai saling menghormati terhadap perbedaan dan menghargai atas kesamaan secara tepat.³⁴ Proses mengaitkan materi dengan nilai yang terkandung di belakang materi inilah yang disebut pembelajaran reflektif. Maksudnya adalah materi yang dibahas oleh guru (dalam semua mata pelajaran), selalu direfleksi terhadap sebuah nilai di balik materi dan kemudian dikaitkan dengan kemaslahatan kehidupan anak (kehidupan manusia).³⁵

Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong. Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.³⁶ Sifat baik

³⁰ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya, 2011), 110.

³¹ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 113.

³² Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 113.

³³ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 116.

³⁴ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 117.

³⁵ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 117.

³⁶ Wahjoetimo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

yang menjadi makna santri merupakan hakikat karakter yang dikembangkan dalam pendidikan. Kata pesantren seringkali disandingkan dengan pondok. M. Ridlwan Nasir, mengatakan bahwa istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk (bahasa Arab), yang berarti rumah penginapan atau hotel, walau pun kenyataannya pondok di Indonesia berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak menjadi kamar sebagai tempat peristirahatan santri.³⁷

Amin Nurhayati mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”.³⁸ Nasir menyebut pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.³⁹ Keberhasilan pondok pesantren di dalam membina umat tentu tidak dapat dilepaskan dari makan mendasar yang terdapat dalam diri penghuninya, santri dan kiai, yaitu sebagai orang yang berbudi luhur. Sebab, keluhuran budi seseorang merupakan senjata ampuh di dalam memengaruhi orang lain. Nabi Muhammad seandainya tidak berperilaku baik dalam berdakwah, niscaya umatnya akan menjauh darinya,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ [آل عمران: ٩٥١]

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali ‘Imran: 159)

Tujuan Pondok Pesantren

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan pesantren tidak hanya sekedar mencetak muslim yang terampil dan cakap dalam bidang pekerjaan

tertentu, tetapi secara bersamaan pesantren bertujuan mencetak muslim yang berkarakter. Lulusan pesantren diharapkan mampu berkiprah dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di bawah sinaran karakter muslim terbaik (muslim *kehairan ummah*), yaitu bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, para pengelola pesantren berupaya memaksimalkan peran masing-masing unsur yang ada di dalamnya. Kiai sebagai *top leader* merupakan sosok panutan yang ditiru oleh para santrinya. Style santri seringkali merupakan ‘*fotocopy*’ dari kiai yang memimpinnya. Kiai yang berkompeten di bidang sains akan terlihat pada keseharian santrinya. Begitu pula sosok kiai seniman akan terlihat benih-benih seni pada diri santri-santrinya. Sama halnya dengan pribadi kiai politisi akan termanifestasi dalam tindak tanduk dan perilaku santrinya. Begitu pula tipikal kiai yang lain akan tampak pada diri santri-santrinya. Santri merupakan ‘*fotocopy*’ sang kiai.

Eksistensi pondok atau asrama tidak kalah pentingnya dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren. Lingkungan yang seragam, seirama, dan sejalan di bawah komando kiai turut mempermudah pembinaan karakter santri yang ada di dalamnya. Hal ini berbeda dengan pendidikan di luar pesantren, sungguh pun di sana telah diterapkan pendidikan karakter. Para siswa di luar pesantren lebih banyak berada di lingkungan luar sekolah, hal mana tidak semua elemen masyarakat bertujuan yang sama dengan tujuan sekolah di mana para siswa menimba ilmu.

Sikap dan perilaku santri yang ditanamkan di bangku madrasah atau pun di forum pengajian langsung diamati dan diawasi oleh kiai dan para petugas di pondok pesantren. Mereka yang berperilaku tidak *ma’badi* akan mendapatkan teguran, bahkan sanksi supaya mereka tidak terus menerus berperilaku tidak baik. Penanaman praktik ibadah bagi santri dilakukan secara intensif di lembaga-lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren, dan pengamalannya dipantau langsung oleh kiai, ustadz, dan para petugas, sehingga mereka terbiasa melakukan

³⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

³⁸ Amin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.

³⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 80.

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

ibadah dengan baik.

Jika ditilik dari komponen pendidikan karakter yang diproklamirkan Thomas Lickona, maka ketiga komponen telah dijalankan dalam pendidikan karakter di pondok pesantren. Pemahaman mengenai perilaku baik, kesopanan, dan peribadatan kepada Allah sebagai implementasi dari kegiatan *moral knowing* telah dijalankan di lembaga pendidikan, baik di kelas-kelas mau pun di mushalla atau masjid. Di situ para santri mendapatkan pengetahuan tentang banyak hal terutama materi ibadah.

Hal yang tidak banyak dijumpai di lembaga pendidikan luar pesantren adalah kehadiran guru (kiai dan ustadz) sebagai model atau teladan. Sebagaimana disinggung di atas bahwa kiai merupakan teladan bagi para santrinya. Karena itulah, petuah-petuah dan perintah-perintahnya senantiasa diikuti oleh para santrinya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh kiainya, para santri senantiasa terbiasa meniru kebaikan yang dilakukan kiainya, baik dalam hal perilaku kesehariannya dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam hal ibadahnya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Pembiasaan yang diteladankan oleh kiai dan diikuti oleh santri ini terpatir dalam diri santri menjadi karakter. Di saat seperti ini, ada perasaan tidak nyaman bila santri tidak berperilaku baik dan tidak menjalankan ibadah sesuai teladan kiainya. Suasana hati yang demikian ini merupakan representasi dari *moral feeling* dalam pendidikan karakter.

Pemahaman tentang perilaku baik dan tata-cara beribadah yang baik dan benar yang ditopang dengan adanya perasaan untuk terus mengamalkannya secara otomatis melahirkan tindakan baik (*moral action*). Dalam kondisi seperti ini, santri berperilaku baik secara spontan, bergegas menjalankan ibadah secara spontan. Perilaku mereka alami. Ibadahnya pun tanpa pamrih. Mereka tidak melanggar aturan pesantren bukan karena ada pertaturan yang melarangnya, pun mereka bergegas menuju masjid atau mushalla bukan karena ada petugas yang menggiringnya.

Dari sekian unsur pondok pesantren, dapat diuraikan bahwa kitab kuning merupakan sumber pengetahuan moral bagi para santri, kiai dan para ustadz sebagai model dan teladan bagi mereka,

pondok sebagai lingkungan sosial pendukung pendidikan moral atau karakter di pesantren, masjid atau mushalla sebagai tempat transfer nilai-nilai kebaikan baik secara teoritis melalui pengajian-pengajian di dalamnya atau secara praktis melalui praktik peribadatan kepada Allah. Semua unsur pondok pesantren yang disebutkan Zamahsyari berkontribusi positif dalam pembinaan moral santri di pondok pesantren.⁴¹

Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren pada awalnya merupakan transformasi dari pelaksanaan pendidikan di surau atau langgar yang dilakukan di desa-desa. Murid mendengarkan apa yang diajarkan guru dengan posisi berhadapan dan duduk bersila di lantai. Metode pembelajaran dalam pendidikan pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu sorogan dan wetonan atau bandongan. Sorogan ialah proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang santri dengan seorang kyai. Sorogan biasanya dilakukan oleh santri yang sudah menguasai bacaan Alqur'an agar lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Berikutnya yaitu wetonan atau bandongan, merupakan metode pembelajaran kolektif yang dilakukan oleh sekelompok santri dengan seorang kyai sebagai pengajarnya, di mana kiai membaca sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kiai.⁴²

Pondok pesantren sebagai penyelenggara satuan pendidikan memiliki beberapa tingkat satuan pendidikan yang cukup beragam. Ada yang hanya tingkat dasar, ada yang sampai tingkat menengah, bahkan hingga tingkat pendidikan tinggi. Dilihat dari aspek ini, tidak ada perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren. Namun dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan dari berbagai tingkatannya di pesantren tidak lepas dari penyelenggaraan pendidikan aslinya yaitu pendidikan diniyah, baik yang diselenggarakan secara klasikal, pengajian, atau tutorial.

Pendidikan karakter dilakukan tidak hanya pada satuan pendidikan formal, tetapi juga pada

⁴¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 45.

⁴² Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

pendidikan nonformal dan informal. Pembelajaran tutorial dari ketua kamar atau santri senior di asrama dan pengajian-pengajian di masjid atau mushalla merupakan wujud pendidikan informal di pesantren, dan kursus-kursus keterampilan adalah refleksi dari pendidikan nonformal.

Delapan belas (18) nilai-nilai karakter yang dijelaskan di atas diajarkan, ditanamkan, dan dibiasakan di semua jenis dan jenjang pendidikan di pesantren. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau Nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, diajarkan di sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya di pesantren, baik di mushalla, masjid, asrama, atau lainnya.

Di luar pusat-pusat pendidikan tersebut lebih banyak berlangsung pembiasaan ke-18 nilai karakter di atas ketimbang penanaman pengetahuan tentang ke-18 nilai tersebut. Pengawasan dari kiai, ustadz, dan para pengurus merupakan wujud dari pembiasaan nilai-nilai tersebut. Kegiatan rutin shalat berjamaah, bangun malam, belajar bersama atau mandiri, kebersamaan antar sesama santri, kemandirian mencuci dan makan, dan sebagainya, banyak dijumpai di dalam interaksi antar sesama santri atau antar santri dan pengurus.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan diniyah merupakan refleksi dari model pembelajaran substantif, di mana semua matapelajaran di pendidikan diniyah adalah mengajarkan sikap religius, sosial, kesederhanaan, kebersamaan, dan sebagainya. Sedangkan model pembelajaran reflektif tercermin pada pembiasaan berperilaku baik atas pantauan dan pengawasan kiai secara langsung atau ustadz dan pengurus pesantren dalam setiap keadaan di dalam pesantren.

SIMPULAN

Sejatinya, pendidikan mencakup seluruh domain kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagaimana taksonomi yang dibuat oleh Bloom. Namun kenyataannya, tidak banyak lembaga pendidikan yang mampu melampaui aspek kognitif. Pendidikan barat mengkritisi pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada aspek kognitif, lalu lahir

pendidikan progresif sebagai respon atasnya. Pendidikan progresif menekankan pelaksanaan pendidikan berbasis pengalaman. Inti dari pendidikan progresif ini adalah keterampilan peserta didik. Pendidikan progresif menggeser pelaksanaan pendidikan dari kognitif ke psikomotorik.

Sementara itu di timur, pendidikan moral menjadi prioritas ketimbang aspek kognitif dan psikomotorik. Di Indonesia, pendidikan moral atau karakter identik dengan pendidikan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren sudah menerapkan tiga komponen versi Thomas Lickona, yaitu: (a) *moral knowing* yang dilaksanakan dalam pembelajaran formal, nonformal, dan informal, (b) *moral feeling* yang diterapkan melalui program pembiasaan santri berbuat baik, dan (c) *moral action* sebagai hasil dari pengetahuan dan perasaan yang telah menyatu dalam diri santri yang berwujud perbuatan baik secara spontan dan tanpa pamrih.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Nurhayati. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Dharma Kusuma, Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Eni Purwati, Dkk. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berakhlak Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Juma Abdu Wamaungo (penerj.). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 2010, “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa”, Dalam [Http://Rumahinspirasi.Com/18-Nilai-Dalam-Pendidikan-Karakter-Bangsa](http://Rumahinspirasi.Com/18-Nilai-Dalam-Pendidikan-Karakter-Bangsa) (25 Februari 2017, 11.47 A.M).

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Ronald Lukens-Bull, “Islamic Education in Indonesia Challenges and Changes” dalam acara Halaqah Ulama ASEAN 2017, tema: Strengthening the Competitiveness of ASEAN Islamic Education Institution, 17-19 Oktober 2017.

Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, tt.

Wahjoetimo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.